

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sektor pendidikan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi. Kemajuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan fasilitas lembaga pendidikan yang merupakan fasilitas dalam memperlancar tujuan pendidikan. Sehingga pendidikan ditantang untuk segera meningkatkan mutunya melalui penyesuaian buku ajar dengan kurikulum, mengembangkan silabus, standar kompetensi, penyesuaian gaya belajar, serta memilih metode pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi ajarnya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Pengembangan Kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Melalui pengembangan kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menetapkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut maka sangat diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas yang diharapkan meliputi berbagai macam komponen, di antaranya adalah pendidik, peserta didik, dan bahan ajar.

Tidak hanya itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar memiliki peranan penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajarliah, kita dapat memperoleh berbagai macam kebutuhan bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam pembelajaran. Salah satu bahan ajar yang dibutuhkan adalah buku teks. Keberadaan buku teks sangat menunjang fungsi pendidikan nasional. Oleh karena itu, buku teks harus dapat menyajikan bahan pelajaran yang bermakna.

Buku teks hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama. Ini terbukti hampir di berbagai institusi pendidikan, dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku teks sebagai bahan ajar utamanya. Penggunaan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar yang utama dikarenakan dua hal: pertama, buku memuat berbagai data dan informasi yang dibutuhkan siswa berkaitan dengan topik/materi pembelajaran yang

dipelajari. Kedua, buku sangat praktis dan dapat dibawa kemana-mana sehingga memungkinkan siswa leluasa untuk belajar diberbagai tempat.

Buku teks diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan belajar yang menyajikan bahan pelajaran yang bermakna. Buku teks mempunyai peranan yang penting bagi guru dan siswa sebagai acuan bahan pembelajaran. Ketika memilih buku teks hendaknya diperhatikan beberapa syarat kelayakan dan kualitas buku, yaitu penyajiannya harus menarik, menantang, materinya bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk memelajarinya. Semakin berkualitas suatu buku, semakin sempurna mata pelajaran yang ditunjangnya.

Buku teks merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah, buku teks memiliki peranan penting untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa. Namun, menurut Muslich (2010:1) ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian sebuah buku teks, yaitu: (1) penyajian buku teks kurang memperhatikan kemampuan pemahaman siswa sebagai pembaca buku. Para siswa sebagai sasaran dianggap homogen, sehingga bahan ajar yang ada pada buku teks tersaji tanpa memperhatikan siswa yang *upper* dan siswa yang *lower* pada kemampuan berpikirnya; (2) desain buku teks sering tidak sesuai dengan kurikulum pendidikan. Akibatnya dengan menggunakan buku teks, program pendidikan yang telah dirancang dalam kurikulum tidak dapat tercapai dengan baik; (3) konteks dan bahan ajar yang terdapat dalam buku teks kadang ditemukan tidak sesuai dengan kondisi dan lingkungan belajar siswa. Sehingga apabila hal ini terjadi, buku teks tersebut terkesan memaksa siswa untuk belajar sesuatu hal yang

tidak sesuai dengan kondisi diri dan lingkungan belajarnya; dan (4) bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering ditemukan bias atau ketinggalan zaman. Hal ini diakibatkan karena waktu penyusunan buku teks dan waktu pemakaiannya yang berselang terlalu lama. Sehingga informasi dan solusi pemecahan masalah yang terdapat dalam buku teks sudah menjadi kadaluarsa dan bahkan tidak sesuai lagi dengan yang sedang dihadapi oleh para siswa.

Buku teks merupakan sajian tertulis suatu pembelajaran. Oleh karena itu, semua komponen pembelajaran layak tecermin di dalam buku teks, yaitu hubungan buku teks dengan kurikulum; hubungan buku teks dengan tujuan pembelajaran; hubungan buku teks dengan siswa; hubungan buku teks dengan guru; hubungan buku teks dengan media pembelajaran; dan hubungan buku teks dengan strategi pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, buku teks yang telah dibuat tidak memenuhi semua komponen tersebut. Buku teks yang disajikan cenderung kurang memperhatikan kemampuan siswa, sebab siswa sebagai sasaran dianggap homogen (sama).

Selanjutnya, dalam pengukuran kualitas buku teks harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu kesesuaian isi dengan kurikulum, kebenaran konsep, bahasa, penyajian grafik, dan tingkat keterbacaan. Apabila buku teks yang digunakan siswa kesesuaian isi dengan kurikulumnya rendah maka kompetensi yang diharapkan sulit tercapai. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ahmad Sujai dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Kajian Isi, Bahasa, dan Tampilan” yang kesimpulannya bahwa buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan dilihat dari kesesuaian materi dengan KI/KD adalah kurang bagus, sedangkan pada kualitas bahasa dan tampilan buku dapat dikatakan bagus.

Selain itu kemenarikan materi dalam buku teks juga menjadi penilaian dalam kelayakan isi. Jika materi yang disajikan kurang menarik, maka siswa kurang minat dalam mempelajari buku tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz Firdaus, dkk. tentang “Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII SMP/Mts” yang mengatakan bahwa buku teks terbitan Erlangga ini memang dapat dikatakan sudah memenuhi kelayakan isi. Namun dalam hal kemenarikan materi, buku teks terbitan Erlangga ini tergolong kurang menarik. Buku teks ini tidak menampilkan foto atau gambar-gambar yang menarik minat siswa.

Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafika yang fungsional. Menurut Yusuf Muflikh Raharjo dalam jurnalnya yang berjudul “Kelayakan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII Wahana Pengetahuan” mengatakan bahwa buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan masih memerlukan banyak pembenahan dalam penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan memiliki tingkat keterbacaan wacana yang sedang. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 96 data yang tidak mencerminkan bahasa Indonesia yang baik, dengan rician 29 kesalahan dan kekeliruan dalam hal ejaan, 5 kesalahan diksi, 33 kesalahan kata, 22 kesalahan kalimat, dan 7 kesalahan paragraf. Hal ini diperoleh dari pengujian kepada siswa SMP Negeri 4 Surakarta.

Selanjutnya, Muslimin menerangkan dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX dengan Pendekatan Tematik” bahwa keterbacaan buku teks pelajaran adalah kemampuan berinteraksi penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku teks pelajaran dengan peserta didik sebagai pembaca. Artinya, dalam pembelajaran bahasa siswa tidak hanya berkatut pada kontrak teori bahasa, tetapi ditekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual.

Buku ajar dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Artinya, buku ini menuntut siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan siswa tidak lagi merasa bosan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya, banyak masalah yang terjadi di lapangan mengenai buku ajar bahasa indonesia kurikulum 2013. Seorang instruktur nasional pelatihan kurikulum 2013, Aragani Mizan Zakaria (Tempo, 28 Juli 2013) mengatakan bahwa isi materi pelajaran bahasa indonesia terlalu sederhana jika dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang mendorong siswa membangun cara berpikir untuk memecahkan masalah, mengelolah kelompok kerja, dan menginisiasi penemuan baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Isi Buku Teks Kurikulum 2013 dengan Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dituliskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. buku teks yang disajikan cenderung kurang memperhatikan kemampuan siswa;
2. materi dengan KI/KD kurang sesuai;
3. materi yang masih tergolong kurang menarik, karena tidak dilengkapi gambar atau foto;
4. penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia diperoleh dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 96 data yang tidak mencerminkan bahasa Indonesia yang baik, dengan rician 29 kesalahan dan kekeliruan dalam hal ejaan, 5 kesalahan diksi, 33 kesalahan kata, 22 kesalahan kalimat, dan 7 kesalahan paragraf;
5. tingkat keterbacaan wacana yang sedang, hal ini diperoleh dari pengujian kepada siswa SMP Negeri 4 Surakarta;
6. pembelajaran bahasa tidak hanya berkuat pada konstrak teori bahasa; dan
7. isi materi pelajaran bahasa indonesia terlalu sederhana.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci serta dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi pada penyajian buku teks yang kurang

memperhatikan kemampuan siswa. Dalam hal ini penelitian dikhususkan pada analisis isi buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 dengan gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kisaran.

#### **D. Rumusan Masalah**

Penelitian dapat dilaksanakan dengan baik apabila perumusan masalahnya jelas. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah isi buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 sesuai dengan gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kisaran?
2. Seberapa banyak teks dari buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang dapat diadopsi sebagai bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kisaran?
3. Bagaimana kaitan gaya belajar dengan teks?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang akan memberi arah dalam melaksanakan penelitian agar berjalan lebih efektif dan efisien. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kesesuaian isi buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 dengan gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kisaran;
2. untuk mengetahui banyaknya teks dari buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang dapat diadopsi sebagai bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa kelas VII SMP Negeri 6 Kisaran; dan



3. untuk mengetahui kaitan gaya belajar dengan teks.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian bukan sekedar mencapai tujuan yang telah ditentukan, tetapi juga memberikan suatu manfaat. Dengan demikian, peneliti mengharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan;
2. sebagai bahan pedoman atau bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan mata pelajaran bahasa indonesia;
3. sebagai bahan masukan dan perbandingan yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap materi ini.